

**PERAN BAKESBANGPOL DALAM PENANGANAN KONFLIK ANTAR
PERGURUAN SILAT DI KABUPATEN MOJOKERTO
(Studi Kasus Perguruan Silat IKSPI dan PSHT)**

***THE ROLE OF BAKESBANGPOL IN HANDLING CONFLICT BETWEEN SILAT
SCHOOLS IN MOJOKERTO DISTRICT
(Case Study Of IKSPI and PSHT silat schools)***

Irfatul Magfiroh

Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Dr. Ir. H. Soekarno No.682, Gn. Anyar, Kec. Gn.

Anyar, Surabaya, Jawa Timur,

10010121013@student.uinsby.ac.id

ABSTRAK: Pencak silat adalah sebuah kesenian tradisional yang masih dijalankan di kabupaten Mojokerto. Pencak silat adalah sebuah wadah bagi penerus bangsa untuk melanjutkan kelestarian budaya. Pencak silat juga sebagai wadah untuk membentuk karakter generasi muda, pembentukan karakter ini juga harus di bekali dan diawasi oleh pihak-pihak yang berwenang agar tidak disalahgunakan oleh mereka. Sejalan dengan iman dan ketaqwaan kita kepada Tuhan agar pencak silat bisa membentuk sebuah moral membedakan kesalahan dan kebenaran. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukannya sebuah pembinaan dan silaturahmi antar perguruan silat dan lebih dikhususkan kepada anggota-anggota yang baru menginjak dunia persilatan. Pencak silat adalah sebuah warisan budaya yang harus dijaga, akan tetapi ada juga yang memanfaatkan ajang tersebut untuk menantang perguruan silat satu dengan lainnya. Sehingga hal ini bisa menimbulkan sebuah kesenjangan sosial maupun konflik sosial. Maka dari itu pemerintah kabupaten Mojokerto tidak jarang mengadakan silaturahmi antar perguruan silat untuk menghindari sebuah konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Bakesbanpol kabupaten Mojokerto sering sekali menyelesaikan konflik antar perguruan silat. Konflik pencak di kabupaten Mojokerto sering terjadi pada perguruan silat IKSPI dan PSHT dimana hal ini dipicu berbagai macam masalah yang terjadi.

Kata Kunci: pencak silat, penyelesaian konflik, bakesbangpol

ABSTRACT: Pencak silat is a traditional art that is still practiced in Mojokerto district. Pencak silat is a forum for the nation's future generations to continue cultural preservation. Pencak silat is also a forum for forming the character of the younger generation. This character formation must also be equipped and supervised by the authorities so that it is not misused by them. In line with our faith and devotion to God, pencak silat can form a moral distinction between error and truth. To achieve this goal, there is a need for guidance and friendship between martial arts schools and more specifically for members who have just entered the world of martial arts. Pencak silat is a cultural heritage that must be protected, but there are also those who use this event to challenge each other's martial arts schools. So this can give rise to social inequality or social conflict. Therefore, the Mojokerto district government often holds friendships between silat schools to avoid social conflicts that occur in society. Bakesbanpol Mojokerto district often resolves conflicts between silat schools. Pencak conflicts in Mojokerto district often occur at the IKSPI and PSHT silat schools where this is triggered by various kinds of problems that occur.

Keywords: pencak silat, conflict resolution, bakesbangpol

A. PENDAHULUAN

Perguruan pencak silat adalah sebuah warisan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia yang dikenal dengan berbagai macam tradisi. Pencak silat memiliki peran penting dalam sebuah pembentukan identitas dan keberagaman budaya. Pencak silat juga merupakan sebuah bentuk dari sebuah nasionalisme terhadap bangsa dan menumbuhkan jiwa patriotisme guna membentuk pribadi yang tangguh dan menegakkan sebuah ideologi negara Indonesia seperti yang tertuang dalam undang-undang 1945 untuk memelihara sebuah asas nasional. Pencak silat juga sebagai sebuah budaya yang harus dilestarikan terus menerus, bukan hanya itu saja pencak silat sangat berguna untuk wadah mengekspresikan diri melalui minat dan bakat kepada seseorang, bukan hanya itu pencak silat juga bisa membuat ketakwaannya dan keimanan pada seorang untuk menjadi lebih baik (Tri Astuti Handayani, 2021)¹. Maka dari itu dibutuhkan sebuah pengawasan dan pembekalan bagi setiap anggota pencak silat apalagi kepada anggota yang masih baru dan masih dinilai remaja, karena kebanyakan konflik terjadi adanya sebuah kesalahpahaman para anggota yang masih remaja. Pencak silat di Indonesia bukan hanya dari satu perguruan saja tetapi sangat banyak dan beragam mulai dari IKSPI ikatan keluarga silat putra Indonesia, PSHT persaudaraan setia hati terate dan masih banyak lagi.

Dieloknya pencak silat terdapat sebuah konflik, baik dari konflik internal maupun konflik eksternal. Hal ini yang menjadi pengaruh pencak silat memiliki nilai negatif didalam pandangan masyarakat awam. Konflik ini juga dapat mempengaruhi sebuah perkembangan dari pencak silat itu sendiri. Konflik dari perguruan silat sendiri terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi, mulai dari persaingan antar perguruan silat, perbedaan ideologi dari setiap perguruan silat, dan persaingan pribadi antar anggota pencak silat. Adapun faktor eksternal yakni munculnya campur tangan pemerintahan atau aktor politik yang bisa memunculkan adanya sebuah konflik antar perguruan silat itu sendiri. Dalam hal ini sebuah fenomena seperti ini harus dikaji lebih mendalam, tentang sebuah konflik yang terjadi diantara perguruan silat. Dari sebuah tantangan munculnya konflik antar perguruan silat itu sendiri yang berujung dengan tindakan kekerasan fisik dan munculnya sebuah konflik yang didasari oleh perbedaan ideologi yang mempresentasikan sebuah perbedaan dan interpretasi sebuah nilai budaya dan moral yang berlandaskan dari perguruan pencak silat tersebut.

Menurut Chang (2001) bahwasannya sebuah konflik ditimbulkan dari sebuah persaingan yang dilakukan lebih dari dua atau lebih, baik itu keluarga, organisasi, atau sebuah lapisan kelas sosial yang memiliki sebuah perbedaan ideologi baik itu agama, ras, dan budaya. Dari hal tersebut bahwasannya sebuah konflik memiliki dasar dari permasalahan masing-masing. Sebuah konflik ini tidak dapat berdiri sendiri tentu didasari bersama-sama dengan artian bahwa konflik itu sendiri dimunculkan oleh sebuah aspek sosial dalam sebuah kehidupan manusia.

Menurut Sujadmiko dan Heri (2020)² mengatakan bahwasannya konflik perguruan silat ini terjadi karena adanya sebuah konflik kepentingan, hal ini terjadi di banyak kota maupun kabupaten. Sebuah perbedaan kepentingan ini bisa menimbulkan sebuah konflik yang berujung kekerasan fisik maupun sosial. Kepentingan ini bisa berasal dari satu pihak yang memiliki eksistensi yang mencolok, dan pihak yang lain merasa terancam dengan adanya eksistensi

tersebut, maka dari situlah timbulnya sebuah konflik pencak silat itu sendiri. Di kabupaten Mojokerto banyak sekali konflik antar perguruan pencak silat. Perseteruan ini dilandasi oleh berbagai macam konflik seperti saling mengolok olok, tidak terimanya perguruan silat ketika memenangkan turnamen. Maka dari itu dibutuhkan campur tangan pemerintah untuk mendamaikan sebuah konflik antar perguruan silat. Sebuah konflik yang terjadi di kabupaten Mojokerto sendiri ditangani oleh pemerintah di instansi BAKESBANGPOL yakni badan kesatuan bangsa dan politik pada bidang kerukunan dan penanganan konflik.

Pencak silat adalah sebuah budaya yang harus dilestarikan secara turun temurun. Pencak silat juga sebagai bagian identitas kita untuk memperkenalkan budaya kita ke luar negara, bahwasannya Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat. Tetapi seiring berjalannya waktu pencak silat dibuat ajang untuk pertarungan diri saling melawan antar individu dan kelompok yang lain, sehingga menyebabkan sebuah permusuhan dan konflik. Maka dari itu peneliti meninjau penelitian sebelumnya untuk menjadi salah satu referensi penulis dalam melakukan penelitian konflik antar perguruan silat tersebut sehingga penulis dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam melakukan pengkajian penelitian saat ini.

Teori konflik adalah yang melihat bahwasannya sebuah perubahan sosial bukanlah terjadi yang disebabkan oleh sebuah penyesuaian proses tetapi sebuah konflik muncul karena adanya sebuah kompromi-kompromi yang tidak seperti semula. Nichol Maciavelli mengatakan bahwasannya sebuah konflik terjadi karena adanya sebuah kelompok yang didalamnya mengalami perkembangan, Ketika itulah manusia menjadi Binatang buas karena mereka ingin mempertahankan apa yang mereka miliki, maka dari itu timbullah konflik antar satu kelompok dengan kelompok lain, mereka juga memilih salah satu pemimpin yang dijadikan panutan untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Sebuah teori konflik ini merupakan sebuah analisis makro terhadap sebuah fungsionalisme struktural teori ini bertujuan untuk menganalisis sebuah konflik Masyarakat, konflik individu dan konflik kelompok. Banyak pemahaman yang berada dalam teori ini misalnya seperti pemahaman teori kontruksi sosial, interaksi simbolik, kritis, multidisipliner, dan lain- Dalam teori kritis dijelaskan bahwa para sosiolog memiliki tanggung jawab moral untuk mengajak dan melakukan kritik terhadap penguasa masyarakat secara struktural. Oleh karena itu teori kritis bisa dikatakan sebagai emansipasi yang berupaya untuk membebaskan sebuah golongan masyarakat dari kejahatan struktur sosial yang dilakukan oleh sekelompok penguasa yang ingin menguasai daerah kekuasaan seseorang. Tokoh-tokoh teori ini adalah Jurgen Habermas dan Pierre Bourdieu, kedua tokoh ini dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari Karl Marx (Fadilla 2021)³. Dalam Rahmi (2001) dan Smith (1966) mengatakan bahwasannya konflik memiliki 5 unsur yakni pertama konflik sebuah kepentingan yang didasari oleh kepentingan dan perlawanan, kedua yakni konflik yang terjadi akibat pertentangan, ketiga yakni memiliki pandangan kepercayaan dan ideologi dari lain pihak, yang keempat dan kelima yakni adanya sebuah proses atau Tindakan yang dilakukan oleh satu pihak atau lebih (Pratiwi 2021)⁴.

Oleh karena itu sebuah konflik harus ditangani oleh sebuah pihak yang tidak membela hanya satu kubu saja, mereka harus netral tidak ada unsur untuk menjatuhkan satu sama lain. Maka dari itu dibutuhkan campur tangan government dalam hal ini. Peran Bakesbangpol kabupaten Mojokerto adalah sebagai bagian perwakilan dari pemerintah untuk menangani Ketika ada konflik antar perguruan silat. Mereka yang harus mendamaikan, merangkul, dan menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga peran pemerintahan sangat dibutuhkan Ketika ada konflik yang terjadi di daerah tersebut. Bakesbangpol sendiri memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan konflik antar perguruan silat tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh penelitian. Prosedur itu kemudian digunakan sebagai memperoleh jawaban kepada pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang diartikan sebagai penelitian yang dapat memahami fenomena mengenai apa yang dialami atau secara nyata, oleh subyek penelitian seperti sikap, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sehingga dapat mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, Bahasa dalam suatu konteks yang khusus. (Moleong, 2005:6)

Metode-metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji masalah tertentu secara mendalam dan rinci. Metode-metode ini menghasilkan sejumlah kecil orang dan kasus. Hal ini meningkatkan pemahaman terhadap kasus-kasus dan situasi itu, namun juga mengurangi kemungkinan generalisasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen. Validitas dan metode-metode kualitatif banyak bergantung pada keterampilan, kemampuan, dan kecermatan yang melakukan kerja lapangan (Suyanto, 2011:168-169).

memakai metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Peneliti dalam hal ini mempelajari beberapa literatur yang terkait dengan penelitian yang diteliti. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian tersebut. Peneliti wawancara menggunakan 2 teknik yakni secara langsung dan menggunakan media telepon, Teknik wawancara melalui telepon ini sering disebut dengan phone interview. Dengan menggunakan media telepon mempermudah peneliti untuk melakukan wawancara kepada narasumber Ketika berada jarak yang jauh tau Ketika narasumber tidak bisa ditemui secara empat mata.

Peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Mojokerto, wawancara dilakukan di instansi pemerintahan yakni Bakesbangpol Kabupaten Mojokerto. Wawancara dilakukan kepada kepala bagian penanganan konflik di Bakesbangpol Kabupaten Mojokerto, dan melakukan wawancara kepada ketua perguruan pencak silat PSHT dan IKSPI kabupaten Mojokerto. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data yang akan peneliti tulis. Penelitian ini berfokus pada penyelesaian konflik dan penyebab timbulnya konflik antar perguruan silat di Kabupaten Mojokerto.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencak silat merupakan sebuah warisan budaya yang ada dari zaman penjajahan hingga sekarang. Keberagaman pencak silat di Indonesia juga dipengaruhi oleh sebuah perbedaan budaya dan etnis yang ada di Indonesia. Pada saat penjajahan di Indonesia masih berlangsung pencak silat atau seni bela diri ini digunakan untuk mempertahankan diri jika kekuasaan mereka direbut oleh penjajah. Dalam hal ini pada saat penjajahan dibutuhkan para pendekar

dan prajurit yang kuat agar bisa menyelamatkan wilayah mereka. Pada saat itu juga para pendekar memiliki pangkat tertinggi dimasyarakat, karena masyarakat menganggap mereka bisa meindunginya dari para penjajah(candra,2021:1 dalam Iqla Sablilah Rosid 2024)⁵.

Sering berjalannya waktu pencak silat dijadikan sebagai sebuah kebudayaan yang perlu dilestarikan. Pencak silat sekarang memiliki perkembangan yang sangat besar, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa golongan ikatan pencak silat, sehingga bisa terbentuk ikatan pencak silat Indonesia atau disingkat menjadi IPSI. Adapun golongan pencak silat yang bergabung dalam ikatan pencak silat Indonesia ada 10 golongan yakni Tapak suci, KPS nusantara, Perisai diri, Prashadja Mataram, Perpi Harimurti, Perisai putih, Putra betawi, Setia hati terate, PPSI, dan Setia hati.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman pencak silat sering sekali dinilai masyarakat sebagai bagian pembawa konflik sosial. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa oknum yang memanfaatkannya untuk dijadikan sebagai sebuah perselisihan didalam masyarakat. Tidak jarang pula antar perguruan silat mengalami konflik yang cukup parah, dari saling membuly, pertengkaran, bahkan berujung dengan kematian. Konflik ini terjadi juga di kabupaten mojokerto dimana konflik ini muncul didasari oleh permasalahan yang berbeda beda.

Hasil dari wawancara peneliti terhadap informan yakni ketua cabang PSHT kabupaten mojokerto bahwasannya penyebab dari konflik perguruan silat di kabupaten mojokerto yakni didasari oleh para anggota pencak silat yang masih remaja, karena mereka gampang sekali terpancing berita di media sosial tanpa mencari tahu mana yang valid atau tidak. Awal mula dari sebuah konflik ini tidak terjadi begitu saja karena pada dasarnya sebuah perguruan ini mengajak pada sebuah kebaikan yang mengajarkan buruk yaitu sebuah oknum yang tidak tanggung jawab.

Sebuah konflik terjadi karena adanya sebuah masalah pribadi seorang pesilat yang dimasukkan kedalam masalah kelompok, dimana hal ini memicu adanya gesekan antar perguruan silat. Konflik di kabupaten mojokerto sejauh ini tidak ada konflik yang dipicu dengan adanya sebuah perbedaan ideologi. Pandangan sebuah masyarakat terhadap perguruan silat ini ada yang negatif ada juga yang positif. Pandangan positif masyarakat yakni dimana pencak silat ini sebuah kebudayaan yang harus dilestarikan, tak jarang juga mereka melakukan bakti sosial seperti donor darah, bagi-bagi takjil ketika ramadhan, dan kerja bakti. Dampak negatif dari masyarakat tentang pencak silat yakni ketika adanya konflik dari oknum yang membuat sebuah konflik tersebut.

Penyelesaian ketika ada sebuah konflik antar perguruan pencak silat ini dengan melakukan komunikasi dengan baik, silaturahmi antar perguruan silat. Para ketua cabang disetiap pencak silat sudah menjalin sebuah kekeluargaan yang sangat baik, baik dari bagian pengurus dan tetuanya. Berdasarkan wawancara tersebut ketika adanya sebuah konflik ini tidak mempegaruhi masyarakat dan para remaja yang ingin bergabung, mereka setiap tahunnya selalu melakukan pelantikan kepada siswa baru pencak silat. Membangun sebuah konflik dialog kepada antar pencak silat yang terlibat konflik yakni dengan diadakanya sebuah diskusi,

latihan bersama, dan lewat turnamen sehingga bisa menumbuhkan prestasi, karena pencak silat bukan untuk membuat pertengkaran dan konflik tetapi untuk meraih prestasi.

Hasil dari wawancara peneliti terhadap informan ke 2 yakni ketua cabang IKSPI kabupaten Mojokerto bahwasannya sebuah konflik pencak silat ini terjadi karena adanya sebuah kefanatikan yang berlebihan terhadap sebuah perguruan silat. Konflik awal bisa dipicu karena adanya SDM yang kurang baik sehingga sering tersulut konflik, meskipun sudah diadakan sebuah sosialisasi tetapi tidak semua anggota melakukan dan mendengarkan dengan baik. Menurut beliau tidak ada sebuah konflik yang didasari dari sebuah perbedaan ideologi tetapi konflik sering terjadi karena adanya sebuah pengaguman yang berlebihan.

Konflik antar perguruan silat sendiri menurut beliau memiliki dampak negatif dan dampak positif, dampak positifnya yakni masyarakat mengetahui bahwa pencak silat ini sering bersetuhan dengan masyarakat dengan mengadakan gotong royong dengan masyarakat setempat. Dampak negatifnya yakni dengan adanya sebuah konvoi yang bisa membuat tidak nyaman terhadap masyarakat. Penyelesaian dari sebuah adanya konflik tersebut yakni di dudukkan bersama dengan mengulas kembali awal permasalahan terjadi, penanganan ini juga harus diketahui dan diikuti oleh pihak berwajib agar kondusif dan tidak ada konflik kembali setelah melakukan diskusi bersama.

Maka dari itu dibutuhkan peran pemerintah untuk mendamaikan, dan menyelesaikan konflik tersebut. Kabupaten Mojokerto telah andil dalam menyelesaikan konflik antar perguruan silat, lembaga di kabupaten Mojokerto yang menangani konflik yakni BAKESBANGPOL yakni Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Lembaga ini memiliki peranan penting dalam menyelesaikan konflik tersebut, karena didalam Bakesbangpol memiliki bidang untuk penanganan konflik.

Bakesbangpol sendiri memiliki cara yang unik untuk menyelesaikannya, mereka membangun sebuah komunikasi yang sangat cerdas mulai dari mengadakan pertemuan bersama, sosialisasi kepada anggota baru pencak silat dan mengadakan bakti sosial. Bakti sosial ini tak lain dan tidak bukan untuk menghilangkan dampak negatif masyarakat bahwa perguruan pencak silat itu bukan hanya bisa membuat konflik, tetapi mereka adalah penerus adat istiadat, budaya yang harus dilestarikan.

Hasil wawancara dari pihak Bakesbangpol selaku informan bahwasannya sebuah pencak silat terjadi konflik karena adanya sebuah fanatisme komunitas tersebut. Konflik sering terjadi setelah adanya sebuah konvoi atau arak-arakan yang sering mengundang masalah dan salah faham terhadap apa yang dilakukan. Peran Bakesbangpol sendiri adalah lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menangani masalah ini. Upaya-upaya dalam penyelesaian konflik sendiri ini dengan cara melalui pendekatan kepada tokoh-tokoh pencak silat, bekerjasama dengan pejabat-pejabat setempat dan bekerjasama dengan KOMINDA Komunitas Intelejen Daerah, dimana kerjasama ini dilakukan untuk mendiskusikan titik permasalahan tersebut. Jika dalam penyelesaian dalam bidang keamanan maka harus mengajak kerjasama dengan POLRES setempat. Bukan hanya itu langkah-langkah bakesbangpol dalam menjalin sebuah persaudaraan dengan cara mengajak diskusi dan pertemuan. Jika diadakannya pelantikan atau pengukuhan anggota baru ini Bakesbangpol memilih jalan untuk menyembunyikan pelantikan tersebut agar tidak diketahui oleh oknum-oknum tertentu agar terhindar dari sebuah konflik tersebut.

Bakesbangpol juga mengatakan bahwasannya dari konflik-konflik tersebut memakan korban yang meninggal dan terjerat hukum, bakesbangpol sendiri menyelesaikan hal tersebut melalui persidangan dengan menggunkan meeting melalui internet, hal ini dikarenakan untuk

menghindari ketidak terimaan anggota yang terima dengan keputusan pengadilan. Konflik-konflik seperti ini sering terjadi di Mojokerto seperti pada kurun waktu yang sangat lama mereka menggunakan slogan yang berbunyi HITAMKAN MOJOKERTO, slogan ini ditujukan kepada POLRES Mojokerto yang dianggap menganiyaya anggota mereka. Hal ini cukup besar maka harus ditangani oleh pihak pemerintah yang lebih tinggi yakni dengan turutan Bupati kabupaten Mojokerto.

D. KESIMPULAN

Konflik pencak silat di kabupaten Mojokerto bisa didimpulkan yakni bahwa konflik tersebut bisa terjadi karena adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang ikut serta dalam permasalahan tersebut. Tidak hanya itu saja konflik pencak silat terjadi karena adanya fanatisme yang berlebihan terhadap sebuah organisasi tersebut, para remaja yang mengikuti pencak silat sering tersulut akan berita-berita yang tersebar di media sosial juga termasuk dalam awal konflik tersebut terbentuk. Maka untuk menyelesaikan konflik tersebut pemerintah dan para tokoh-tokoh pencak silat membangun sebuah komunikasi yang baik, membangun sebuah dialog untuk menemukan titik terang dari konflik tersebut. Dengan cara mengajak mereka mengikuti bakti sosial yang berinteraksi langsung dengan masyarakat guna mendapatkan pandangan positif dari masyarakat. Mengadakan turnamen pencak silat yang bisa membangun sebuah solidaritas antar perguruan silat.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan kepada pihak-pihak terkait karena sudah membantu peneliti untuk menjawab persoalan-persoalan yang terkait dengan penelitian tersebut. Sebuah pembelajaran yang sangat baik, terima kasih kepada bapak kepala bidang penanganan konflik bakesbangpol kabupaten Mojokerto, kepada bapak ketua PSHT dan IKSPI yang telah berkenan untuk memberikan pernyataannya terkait dengan penelitian. Dengan dukungan beliau dan apresiasi beliau terhadap peneliti, sehingga peneliti bisa menuntaskan tugas penelitian tersebut dengan baik dan tepat waktu.

F. DAFTAR PUTAKA

- Astuti Tri Handayani, "PERAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN KONFLIK ANTAR PERGURUAN PENCAK SILAT DIKECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN BOJONEGORO TERHADAP KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT," *Justitable : Jurnal Hukum* 3, no 2 (2 Januari 2021).
- Hermawan, Hery, and Bambang Martin Baru. "PENGARUH KEARIFAN BUDAYA LOKAL, TERHADAP PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL," 2020.
- Pratiwi, Mirza Ayunda. "PERKEMBANGAN TEORI KONFLIK ORGANISASI." *MANAJERIAL DAN BISNIS TANJUNGPINANG* 4, no. 1 (November 16, 2021): 51–65. <https://doi.org/10.52624/manajerial.v4i1.2209>.
- Syabila, Rosyid Iqla, "SEJARAH PENCAK SILAT PSHT (Study Historis Perkembangan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Ternate Di Desa Rabak Kecamatan Kalimanah Kapupaten Purbalingga Periode Tahun 2010-2023) Skripsi, (2024)..
- Zuldin, Muhamad. "KETIMPANGAN SEBAGAI PENYEBAB KONFLIK: KAJIAN ATAS TEORI SOSIAL KONTEMPORER." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (February 4, 2019): 157–83. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>.